

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### A. Obat

#### 1. Definisi Obat

Obat adalah bahan atau paduan bahan, termasuk produk biologi yang digunakan untuk mempengaruhi atau menyelidiki sistem fisiologi atau keadaan patologi dalam rangka penetapan diagnosis, pencegahan, penyembuhan, pemulihan, peningkatan kesehatan dan kontrasepsi untuk manusia (Permenkes RI No. 34/2016:1).

#### 2. Penggolongan Obat

Penggolongan obat dimaksudkan untuk meningkatkan keamanan dan ketepatan penggunaan serta pengamanan distribusinya yang terdiri dari obat bebas, obat bebas terbatas, obat keras, psikotropika dan narkotika (Anief, 2010).

Penggolongan obat dapat dibagi menjadi 5 yaitu sebagai berikut (Permenkes No. 917/1993) :

##### a. Obat Bebas

Obat bebas adalah obat yang dijual bebas di pasaran dan dapat dibeli tanpa resep dokter. Tempat penjualan obat bebas yaitu di Apotek dan Toko Obat Berizin. Tanda khusus pada kemasan dan etiket obat bebas adalah lingkaran hijau dengan garis tepi berwarna hitam. Contoh obat golongan bebas adalah paracetamol (antipiretik dan analgetik).

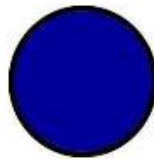


Sumber: Permenkes, 1993

Gambar 2.1 Penandaan obat bebas.

b. Obat Bebas Terbatas

Obat bebas terbatas adalah obat yang sebenarnya termasuk obat keras tetapi masih dapat dijual atau dapat dibeli secara bebas tanpa menggunakan resep dokter, namun mempunyai peringatan khusus saat menggunakannya. Tanda khusus pada kemasan dan etiket obat bebas terbatas adalah lingkaran biru dengan garis tepi berwarna hitam. Contoh obat golongan bebas terbatas adalah CTM (antihistamin).



Sumber: Permenkes, 1993

Gambar 2.2 Penandaan obat bebas terbatas.

<p><b>P. No. 1</b>  <b>Awas ! Obat Keras</b>            Bacalah aturan pemakaiannya</p>	<p><b>P. No. 2</b>  <b>Awas ! Obat Keras</b>            Hanya untuk kumur, jangan ditelan</p>
<p><b>P. No. 3</b>  <b>Awas ! Obat Keras</b>            Hanya untuk bagian luar dari badan</p>	<p><b>P. No. 4</b>  <b>Awas ! Obat Keras</b>            Hanya untuk dibakar</p>
<p><b>P. No. 5</b>  <b>Awas ! Obat Keras</b>            Tidak boleh ditelan</p>	<p><b>P. No. 6</b>  <b>Awas ! Obat Keras</b>            Obat wasir, jangan ditelan</p>

Sumber: Permenkes, 1993

Gambar 2.3 Peringatan obat bebas terbatas.

c. Obat Keras dan Psikotropika

Obat keras adalah obat yang hanya boleh dibeli menggunakan resep dokter. Tanda khusus pada kemasan dan etiket adalah huruf K dalam lingkaran merah dengan garis tepi berwarna hitam. Contoh obat golongan keras adalah azithromycin.

Psikotropika adalah obat keras baik alamiah maupun sintesis bukan narkotika, yang berkhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan

saraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktivitas mental dan perilaku. Contoh obat golongan psikotropika adalah diazepam.



Sumber: Permenkes, 1993

Gambar 2.4 Penandaan obat keras.

#### d. Obat Narkotika

Obat narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintesis maupun semi sintesis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan. Contoh obat golongan narkotika adalah codein morfin dan petidin.



Sumber: Permenkes, 1993

Gambar 2.5 Penandaan obat narkotika.

### 3. Cara Penggunaan Obat

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 34 Tahun 2016, obat adalah bahan atau paduan bahan, termasuk produk biologi yang digunakan untuk mempengaruhi atau menyelidiki sistem fisiologi atau keadaan patologi dalam rangka penetapan diagnosis, pencegahan, penyembuhan, pemulihan, peningkatan kesehatan dan kontrasepsi untuk manusia.

Adapun penggunaan obat secara rasional yaitu sebagai berikut (Kemenkes RI, 2011) :

- a) Ketepatan indikasi obat
- b) Ketepatan cara dan aturan pakai obat
- c) Ketepatan lama pemberian
- d) Ketepatan waktu pemberian
- e) Waspada efek samping obat
- f) Penggunaan dengan obat lain

## **B. Kortikosteroid**

### **1. Definisi Kortikosteroid**

Kortikosteroid adalah sekelompok hormon steroid yang diproduksi di korteks kelenjar adrenal sebagai respons terhadap hormon adrenokortikotropik oleh kelenjar hipofisis. Hormon ini berperan dalam banyak sistem tubuh misalnya respons stress, sistem kekebalan tubuh dan regulasi peradangan, karbohidrat, pemecahan protein, kadar elektrolit dan perilaku. ACTH sendiri telah menjadi senyawa penting yang digunakan dalam pengobatan berbagai antiinflamasi, alergi, hematologi, dan lain-lain. Hal ini mendorong pengembangan sejumlah steroid sensitif dengan aktivitas antiinflamasi dan immunosupresif (Pancarani,A.E, 2016).

Pada beberapa kasus penyakit, steroid eksternal diperlukan untuk meningkatkan jumlah steroid yang tersedia di dalam tubuh, oleh karena itu dibuatlah bentuk sintetik. Kortikosteroid yang beredar di pasaran antara lain deksametason, metilprednisolon, prednison, hidrokortison, betametason, mometason, triamsinolon, dan lain-lain. Perbedaan antara kortikosteroid sintetik dan kortikosteroid alami adalah bahwa tubuh memproduksi dan mensintesis senyawa kimia secara ilmiah, sehingga efek obat dapat meningkat berkali-kali lipat dibandingkan dengan keadaan alami (Aprianto, 2016).

Obat ini hanya bisa didapatkan dengan resep dokter, jadi sangat penting untuk tidak membelinya tanpa pengawasan dokter. Bila menggunakan kortikosteroid untuk waktu yang lama, sebaiknya digunakan dengan dosis efektif minimum, kemudian dinaikkan secara bertahap dan kemudian diturunkan secara bertahap pula. Pengobatan penyakit kronis pada dosis awal harus besar dan dapat ditingkatkan dua kali lipat jika efek belum terlihat, sedangkan untuk penyakit yang mengancam jiwa, dapat diberikan dosis yang besar dan dalam waktu yang singkat (Aprianto, 2016).

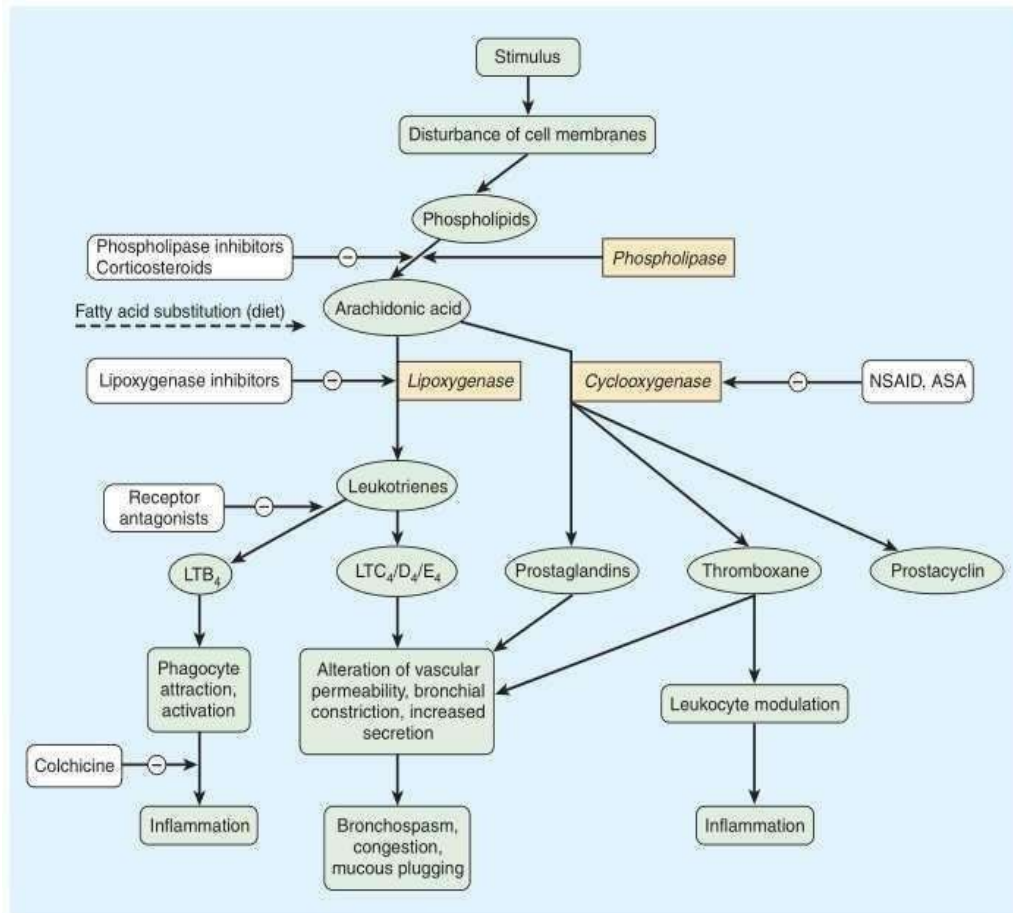
### **2. Mekanisme Kerja Kortikosteroid**

Obat steroid merupakan antiinflamasi yang sangat kuat. Karena Obat-obat ini menghambat enzim phospholipase A2 sehingga tidak terbentuk asam arakidonat. Asam arakidonat tidak terbentuk hal tersebut menyebabkan tidak

terbentuknya mekanisme dua jalur yaitu jalur *cyclooxygenase* (COX) dan jalur *lipoxygenase*.

Jalur *lipoxygenase* yaitu membebaskan leukotrin dan substansi lain, sedangkan jalur *cyclooxygenase* yaitu menghasilkan prostaglandin. Prostaglandin merupakan suatu senyawa yang dapat mengakibatkan rasa nyeri, demam, peradangan, berperan dalam melindungi mukosa lambung (*mucosa protector*) serta menginduksi tromboksan yang berperan sebagai agen platelet (pembekuan darah). Dalam pembentukannya, prostaglandin membutuhkan enzim *cyclooxygenase* (COX), yang terdiri dari COX-1 dan COX-2. Enzim COX-1 terdapat di mukosa lambung, parenkim ginjal, dan trombosit. Sedangkan enzim COX-2, terdapat di dalam sel darah putih yang berfungsi sebagai pengontrol produksi prostaglandin yang berperan menghasilkan rasa nyeri dan peradangan.

Kemudian jika COX-1 dihambat maka akan mengakibatkan luka atau ulkus lambung dan jika COX-2 dihambat maka akan memediasi efek analgesik (mengurangi rasa nyeri) dan anti-inflamasi (anti peradangan). Begitu juga pada *lipoxygenase* tidak akan terbentuk sehingga leukotrien yang menyebabkan vasokonstriksi dan bronkokonstriksi pun tidak terbentuk (Sudewa dan Budiarta, 2017).



Sumber: Ishwara, 2013

Gambar 2.6 Mekanisme kerja kortikosteroid.

### 3. Penggolongan Kortikosteroid

Kortikosteroid berdasarkan aktivitasnya dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu glukokortikoid dan mineralokortikoid. Glukokortikoid memiliki peranan pada metabolisme glukosa, sedangkan mineralokortikoid memiliki retensi garam. Glukokortikoid alami yang utama pada manusia adalah kortison atau hidrokortison, sedangkan mineralokortikoid utama adalah aldosteron. Selain steroid alami, telah banyak disintesis glukokortikoid sintetik, yang termasuk golongan obat yang penting karena secara luas digunakan terutama untuk pengobatan penyakit-penyakit inflamasi. Contoh obatnya antara lain dexamethasone, prednisone, metilprednisolon, triamisolon dan betametason (Johan, 2015).

Berdasarkan durasi kerjanya, kortikosteroid dibagi menjadi 3 golongan yaitu sebagai berikut (Ak Sya, 2018 dalam Susanto, 2020) :

- a. Kortikosteroid dengan kerja singkat, memiliki masa paruh <12 jam. Contoh golongan ini meliputi hidrokortison, kortison, kortikosteron, dan fludrokortison.
- b. Kortikosteroid dengan kerja sedang, memiliki masa paruh 12 – 36 jam, Contoh golongan ini meliputi metil prednisolon, prednisone, prednisolon dan triamisolon.
- c. Kortikosteroid dengan kerja lama, memiliki masa paruh >36 jam. Contoh golongan ini meliputi parametason, betametason dan dexametason.

Pemakaian kortikosteroid dengan dosis tinggi dalam jangka panjang dapat menimbulkan efek samping sebagai berikut (Astutik, 2009) :

- a. Osteoporosis adalah kondisi dimana kualitas dan kepadatan tulang menurun, membuat tulang lebih rentan patah. Kortikosteroid jangka panjang dapat mempengaruhi penyerapan kalsium dan mengganggu keseimbangan hormon yang mendukung kesehatan tulang.
- b. Hipertensi adalah kondisi dimana tekanan darah tinggi berada pada nilai 130/80 mmHg atau lebih. Kortikosteroid dapat meningkatkan tekanan darah dengan cara mengganggu keseimbangan garam dan air dalam tubuh serta mempengaruhi fungsi pembuluh darah.
- c. Diabetes alkalosis adalah dimana keadaan saat kadar basa dalam darah yang terlalu tinggi.
- d. Hipokalemia adalah kondisi dimana kadar kalium dalam darah berada di bawah batas normal. Kortikosteroid dapat menyebabkan hipokalemia dengan meningkatkan ekskresi kalium melalui ginjal.
- e. Penurunan kekebalan tubuh
- f. Gastritis adalah kondisi yang disebabkan oleh peradangan pada lambung.
- g. Katarak adalah kondisi dimana mata mengalami pengaburan atau penglihatan tidak jelas.
- h. Gangguan pertumbuhan
- i. *Moon face* adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perubahan pada wajah yang menjadi membulat dan bengkak akibat penimbunan lemak.

- j. Kegemukan adalah kondisi seseorang memiliki kelebihan berat badan secara signifikan. Penggunaan kortikosteroid dalam dosis tinggi dalam jangka panjang dapat menyebabkan penambahan berat badan.

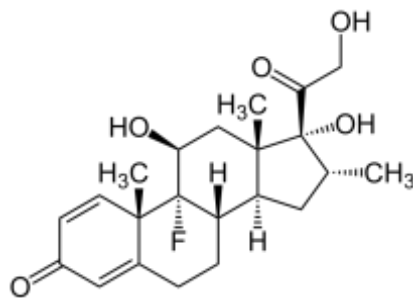
### C. Dexamethasone

#### 1. Pengertian Dexamethasone

Dexamethason adalah kortikosteroid yang termasuk dalam golongan glukokortikoid dan memiliki efek anti-inflamasi yang cukup efektif. Penggunaan dexamethason dapat mengurangi produksi bradikinin serta pelepasan neuropeptida dari ujung-ujung saraf, yang biasanya dapat mengurangi nyeri pada jaringan yang sedang mengalami peradangan. Penekanan produksi prostaglandin oleh dexamethason akan memberikan efek analgesik dengan cara menghambat sintesis enzim siklooksigenase di jaringan perifer tubuh. Selain itu, dexamethason juga mengurangi aktivitas mediator inflamasi seperti faktor nekrosis tumor- $\alpha$  (TNF- $\alpha$ ), *interleukin 1- $\beta$*  (IL-1  $\beta$ ), dan *interleukin-6* (IL-6) (Erlangga, dkk., 2015).

#### 2. Sifat Fisikokimia Dexamethasone

Sifat fisikokimia menggambarkan karakteristik dari setiap obat Dexamethasone mempunyai struktur kimia yaitu (Depkes RI, 1979:195-195) :



Sumber: Wikipedia

Gambar 2.7 Struktur kimia dexamethasone.

Rumus molekul : C<sub>22</sub>H<sub>29</sub>FO<sub>5</sub>

Berat molekul : 392,47

Nama kimia : 9  $\alpha$  -Fluoro-11 $\beta$ , 17, 21-trihidroksi-16 $\alpha$ -metilpregna-1,4-diena- 3,20-dion

Pemerian : Hablur atau serbuk hablur, putih atau hamper putih, tidak berbau, rasa agak pahit



Kelarutan : Praktis tidak larut dalam air, larut dalam 42 bagian etanol (95%) P dan dalam 165 bagian kloroform P.

### 3. Sediaan Dexamethasone

Sediaan oral tersedia dalam bentuk tablet 0,5 mg, 0,75 mg, 1 mg, 1,5 mg, 2 mg, 4 mg, 6 mg, 20 mg, larutan oral 0,5 mg/5mL dan larutan konsentrat oral 1 mg/ml. Sediaan suspensi injeksi 4 mg/mL dan 10 mg/mL (*Medscape*, 2023).

### 4. Dosis Dexamethasone

Adapun dosis dexamethasone menurut Ikatan Apoteker Indonesia (2013) yaitu sebagai berikut :

- a. Dexamethason 0,5 mg/tab, dosis sehari dewasa : 0,75 – 9 mg
- b. Anak – anak <1 tahun : 0,1 – 0,25 mg  
Anak – anak 1 – 5 tahun : 0,25 – 1,0 mg  
Anak – anak 6 – 12 tahun: 0,25 – 2 mg
- c. Dosis anak 0,08 – 0,3 mg/kg/hr dalam dosis terbagi tiap 6 – 12 jam.

### 5. Farmakologi Dexamethasone

Menurut literature *Medscape* farmakologi dexamethasone sebagai berikut :

#### a. *Absorption*

Onset: antara beberapa menit dan beberapa jam tergantung pada indikasi dan rute pemberian. Onset adalah waktu yang diperlukan obat untuk mencapai efek pengobatan.

#### b. *Distribution*

Volume distribusi (Vd) dexamethasone adalah 2L/kg.

#### c. *Metabolisme*

Dexamethasone dimetabolisme di hati.

#### d. *Elimination*

Waktu paruh atau waktu yang diperlukan untuk turunnya kadar dexamethasone dalam plasma pada fase ini yaitu 1,8 -3,5 jam jika fungsi ginjal normal.

Dexamethasone dieksresi terutama melalui urine dan sebagian dieksresi melalui feses.

#### 6. Mekanisme Kerja Dexamethasone

Dexamethasone bekerja dengan cara menurunkan inflamasi, menekan migrasi neutrofil, menurunkan produksi mediator inflamasi, pembalikan peningkatan permeabilitas kapiler, dan menekan respon imun normal (AphA, 2012).

#### 7. Indikasi Dexamethasone

Dexamethasone terutama sebagai agen anti inflamasi atau immunosupresan dalam pengobatan berbagai penyakit termasuk penyakit alergi, dermatologis, endokrin, hematologi, inflamasi, neoplastik, sistem saraf, ginjal, pernapasan, rematik dan autoimun, dapat juga digunakan dalam pengelolaan edema serebral dan pembengkakan kronis (AphA, 2012).

#### 8. Kontraindikasi Dexamethasone

Hipersensitivitas terhadap dexamethasone atau komponen formulasi lainnya, Infeksi jamur sistemik, malaria serebral (AphA, 2012).

#### 9. Efek Samping Dexamethasone

Dexamethason mempunyai efek samping jangka panjang seperti tukak lambung, mata kabur, hipoglikemia, atrofi kulit, lemah otot, menstruasi tidak teratur, dan sakit kepala (Ikatan Apoteker Indonesia, 2013). Adapun efek samping obat dexamethasone lainnya yaitu sebagai berikut (AphA, 2012) :

- a. Gastrointestinal: distensi perut, peningkatan kadar enzim hati (biasanya *reversible* setelah penghentian), hepatomegali, pankreatitis, nafsu makan meningkat, mual, tukak lambung dengan kemungkinan perforasi dan pendarahan, perforasi usus kecil dan besar (terutama pada pasien dengan penyakit radang usus), esofagitis ulseratif.
- b. Kardiovaskular: bradikardia, henti jantung, aritmia jantung, pembesaran jantung, kolaps sirkulasi, gagal jantung kongestif, emboli lemak, hipertensi, edema, edema paru.
- c. Katabolik: mengurangi protein termasuk protein pembentukan tulang. Akibatnya terjadi osteoporosis atau keropos tulang, Karena matrik protein tulang menyusut. Efek ini juga menimbulkan gangguan pertumbuhan jika diberikan pada anak-anak dalam jangka waktu panjang.

- d. Metabolik: menghambat proses pembentukan tulang dan resorpsi tulang sehingga menurunkan massa, struktur dan kualitas tulang.
- e. Lainnya: timbunan lemak abnormal, penurunan resistensi terhadap infeksi, cegukan, peningkatan atau penurunan motilitas dan jumlah spermatozoa, malaise, wajah seperti bulan (*moon face*) dan penambahan berat badan.

#### **D. Pengetahuan**

##### 1. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil tahu dari manusia yang didapatkan melalui indera yang dimilikinya yaitu mata, hidung, telinga, dan sebagainya. Sebagian besar pengetahuan yang diperoleh melalui indera pendengaran (telinga), dan penglihatan (mata). Pengetahuan yang didapatkan oleh seseorang terhadap objek mempunyai intensitas atau tingkat yang berbeda-beda (Notoatmodjo, 2010).

##### 2. Tingkat Pengetahuan

Ada enam tingkatan pengetahuan, yaitu sebagai berikut (Wawan & Dewi, 2011) :

###### a. Mengetahui (*know*)

Mengetahui dapat diartikan sebagai mengingat materi yang telah dipelajari sebelumnya. Pengetahuan ini terdiri dari mengingat sesuatu yang spesifik dari seluruh materi yang dipelajari atau suatu materi yang diterima. Oleh karena itu, pengetahuan ini merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah.

###### b. Memahami (*Comprehension*)

Memahami diartikan sebagai kemampuan menjelaskan secara akurat objek yang diketahui dan mampu menafsirkan materi secara akurat. Orang yang memahami topik atau materi harus mampu menjelaskan, memberi contoh, menarik kesimpulan, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan objek yang sedang dipelajari.

###### c. Aplikasi (*Application*)

Aplikasi dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi nyata (kehidupan nyata).

d. Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah kemampuan menguraikan suatu materi atau objek ke dalam komponen, namun selalu dalam satu struktur organisasi, dan masih ada analisis satu sama lain. Kemampuan analisis tersebut ditunjukkan melalui penggunaan kata kerja, seperti dapat menggambarkan (secara grafis), membedakan, memisahkan, mengelompokkan dan sebagainya.

e. Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis mengacu pada kemampuan untuk mengatur atau menghubungkan bagian-bagian menjadi satu kesatuan yang baru. Sintesis adalah kemampuan menyiapkan formula baru dari formula yang sudah ada.

f. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan menilai suatu materi atau suatu benda. Penilaian ini didasarkan pada kriteria yang ditentukan sendiri atau menggunakan kriteria yang sudah ada.

Tahapan pengetahuan ini menggambarkan tingkat pengetahuan yang dimiliki seseorang setelah melalui berbagai proses seperti penelitian,

3. Kriteria Tingkat Pengetahuan

Menurut Arikunto (2006) dalam Wawan dan Dewi (2011) pengetahuan seseorang dapat diketahui dan diinterpretasikan dalam skala yang bersifat kualitatif, yaitu :

- a. Tingkat pengetahuan baik jika skor atau nilai 76-100%
- b. Tingkat pengetahuan cukup jika skor atau nilai 56-75%
- c. Tingkat pengetahuan kurang jika skor atau nilai < 56%

**E. Perilaku**

Perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme (makhluk hidup) yang bersangkutan. Perilaku manusia pada dasarnya yaitu tindakan atau aktivitas manusia itu sendiri, sangat bervariasi, antara lain berjalan, berbicara, menangi, tertawa, bekerja, menulis, dan lain-lain. Pada uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku (manusia) adalah segala kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang dapat diamati secara langsung, maupun yang tidak dapat diamati atau diawasi oleh pihak luar (Notoatmodjo, 2007).

DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang) merupakan salah satu upaya peningkatan kesehatan bagi masyarakat yang diselenggarakan melalui kegiatan pelayanan kesehatan oleh tenaga kefarmasian. Hal tersebut sesuai dengan yang tercantum dalam Undang Undang Nomor 36 Tahun 2009 yaitu telah ditetapkannya upaya kesehatan sebagai kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan yang setinggi-tingginya bagi masyarakat dan salah satu kegiatan adalah pengamanan dan penggunaan sediaan farmasi dan alat kesehatan (Pujiastuti A dan Kristini M, 2019).

1. Cara Mendapatkan Obat (Da)

Sesuai dengan Peraturan No. 51 Tahun 2009, masyarakat bisa mendapatkan obat di tempat pelayanan kefarmasian yaitu :

a. Apotek

Sarana pelayanan kefarmasian tempat dilakukan praktek kefarmasian oleh Apoteker. Obat yang bisa didapatkan di apotek antara lain obat bebas, obat bebas terbatas, obat wajib apotek, obat keras dengan resep dokter, obat narkotika dan psikotropika dengan resep dokter. Contohnya paracetamol, dexamethasone, metyl prednisolone, dan lain-lain.

b. Instalasi Rumah Sakit

Unit pelaksanaan fungsional yang menyelenggarakan seluruh kegiatan pelayanan kefarmasian di Rumah Sakit. Obat yang biasa didapatkan adalah golongan obat bebas, obat bebas terbatas, obat keras, obat narkotika dan psikotropika dengan resep dari dokter. Contohnya ibuprofen, paracetamol, codein, cefixime dan lain-lain.

c. Klinik

Fasilitas pelayanan penyelenggaraan pelayanan kesehatan perorangan yang menyediakan pelayanan medis dasar, diselenggarakan lebih dari satu jenis tenaga kesehatan dan dipimpin oleh seorang tenaga medis. Obat yang tersedia mulai dari obat bebas, bebas terbatas, keras, narkotika dan psikotropika. Contohnya metyl prednisolone, chlorpeniramine maleat dan lain lain.

d. Toko Obat

Sarana yang memiliki izin untuk menyimpan obat-obat bebas dan obat-obat bebas terbatas untuk dijual secara eceran. Contoh paracetamol.

1. Cara Menggunakan Obat (Gu)

Secara umum cara penggunaan obat yang benar (Purwidyaningrum I, dkk, 2019) :

- a. Minum sesuai dengan petunjuk/aturan yang terdapat dalam kemasan obat
- b. Jika penggunaan obat dirasa tidak member manfaat, segera ke dokter.
- c. Obat jenis antibiotik harus diminum sampai habis untuk mencegah timbulnya resistensi.
- d. Berbagai jenis obat jangan dicampur dalam satu wadah untuk mencegah kekeliruan.

Obat dapat dibedakan menjadi obat oral, obat sirup oral, obat salep (kulit), obat tetes mata dan salep mata, obat tetes hidung, obat tetes telinga, dan supositoria. Contoh penggunaan obat dexamethasone secara oral yaitu :

- a. Obat oral paling baik diminum bersama dengan satu gelas air putih.
- b. Perhatikan waktu minum (sebelum, bersamaan, atau sesudah makan).
- c. Apabila obat dalam bentuk cair gunakan sendok takar dan perhatikan jumlah yang harus diminum.
- d. Jika mendapat kesulitan dalam meminum obat dalam sediaan yang diberikan, hubungi dokter dan apoteker untuk minta sediaan yang sesuai.

## 2. Cara Menyimpan Obat (Si)

Cara menyimpan obat secara umum (Depkes RI, 2008) :

- a. Jauhkan dari jangkauan anak-anak.
- b. Simpan obat dalam kemasan asli dan dalam wadah tertutup rapat.
- c. Simpan obat ditempat yang sejuk dan terhindar dari cahaya matahari langsung.
- d. Jangan tinggalkan obat di dalam mobil dalam jangka waktu lama karena suhu yang tidak stabil dalam mobil dapat merusak sediaan obat.

## 3. Cara Membuang Obat (Bu)

Menurut Depkes RI 2008 cara membuang obat sebagai berikut :

- a. Hancurkan obat dan timbun didalam tanah untuk obat-obat padat (tablet, kapsul, dan suppositoria).
- b. Untuk sediaan cair (sirup, suspensi, dan emulsi) di encerkan sediaan dan dibuang dalam aliran air yang mengalir lalu botol dihancurkan atau dipecahkan.

- c. Terlebih dahulu lepaskan etiket obat dan tutup botol kemudian di bakar, hal ini untuk menghindari penyalahgunaan pada obat.

Menurut Arikunto (2013) dalam Aulia (2021) terdapat 3 kategori untuk menilai hasil pengukuran perilaku yaitu sebagai berikut :

- a. Kategori perilaku baik, jika skor atau nilainya 76-100%.
- b. Kategori perilaku cukup, jika skor atau nilainya 56-75%.
- c. Kategori perilaku kurang, jika skor atau nilainya 76-100%.

#### **F. Perhatian Penggunaan Obat Kortikosteroid**

Kortikosteroid merupakan obat yang termasuk golongan obat *tapering off* yaitu penurunan dosis obat-obat tertentu ketika obat hendak dihentikan penggunaannya. Tujuannya adalah agar tubuh tidak langsung menyadari bahwa dosisnya telah dikurangi dan akhirnya dihentikan. Pasien yang memiliki riwayat gagal jantung, hipertensi, sedang hamil dan menyusui harus berhati-hati pada penggunaan jangka panjang. Penggunaan dexamethason dapat menekan gejala-gejala klinis dari suatu penyakit infeksi. Oleh karena itu, jangan berikan obat ini pada penderita penyakit gangguan jiwa, TBC, jantung, ginjal dan tekanan darah tinggi (ISO vol. 52, 2019:215).

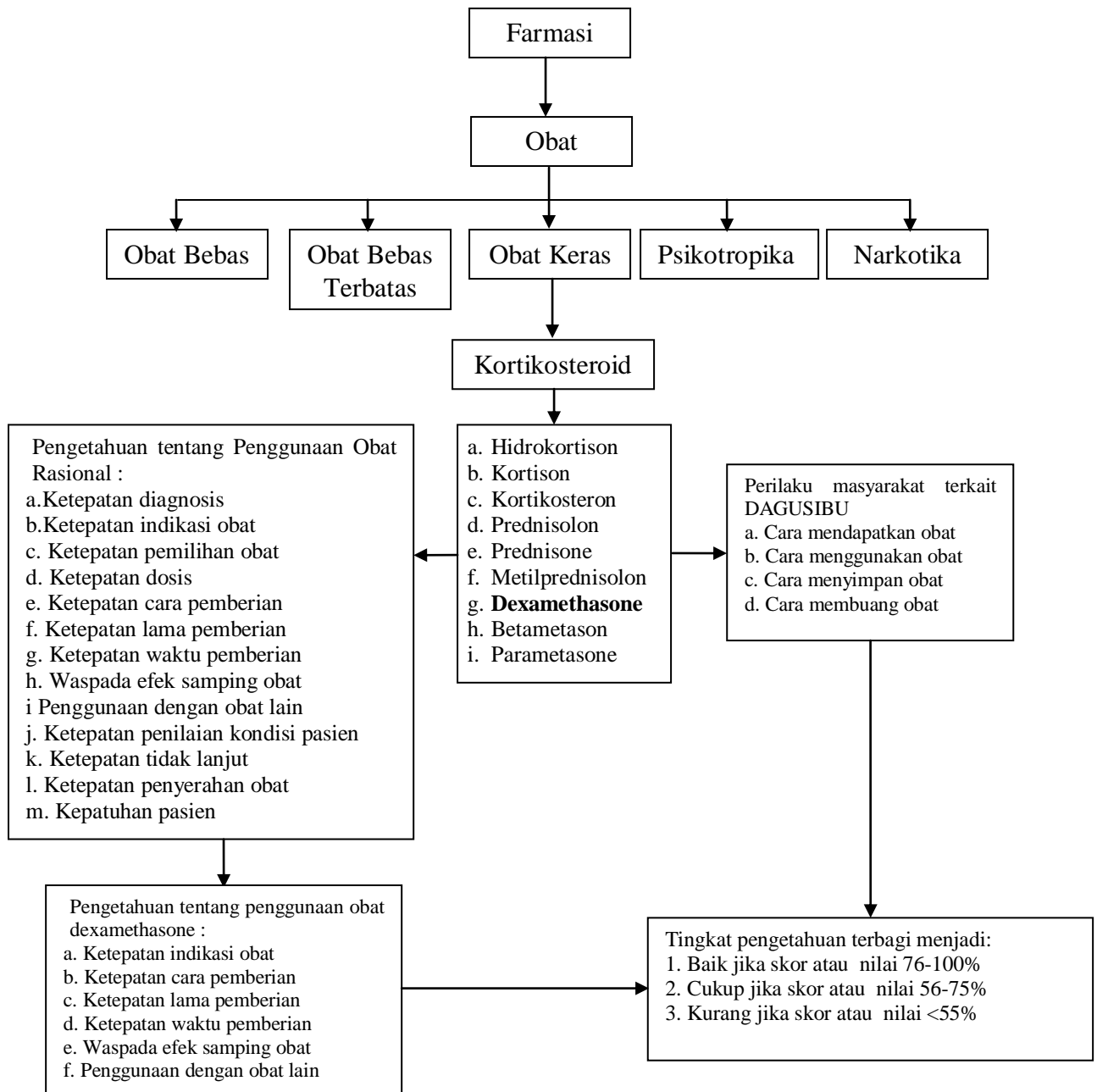
#### **G. Pekon Dadapan**

Kabupaten Tanggamus merupakan salah satu dari 15 kabupaten/kota di wilayah Provinsi Lampung dan terdiri dari 20 kecamatan. Kabupaten Tanggamus memiliki luas wilayah 4.654,96 km<sup>2</sup> yang terdiri dari daratan 2.855,46 km<sup>2</sup> dan lautan 1.799,50 km<sup>2</sup> yang memiliki garis pantai sepanjang 202 km. (Anonim. 2022, <https://perkim.id/profil-pkp/profil-kabupaten-kota/profil-perumahan-dan-kawasan-permukiman-kabupaten-tanggamus/>)

Pekon dadapan merupakan salah satu dari 13 pekon yang berada di wilayah Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus, yang terletak disebelah timur laut kota Kecamatan Sumberejo kurang lebih 5 km dari ibukota Kecamatan. Pekon Dadapan mempunyai luas wilayah 1.254 HA. Jumlah penduduk Pekon Dadapan sebesar 4599 jiwa, yang tersebar dalam 7 wilayah dusun dan kemudian dibagi dalam 22 wilayah RT. (Mevia. 2016, <https://dadapan-tanggamus.smartvillage.co.id/index.php/first/statistik/14>).

## H. Kerangka Teori

Berdasarkan teori-teori yang telah dikemukakan, maka penulis menggambarkan dalam bentuk kerangka teori sebagai berikut :

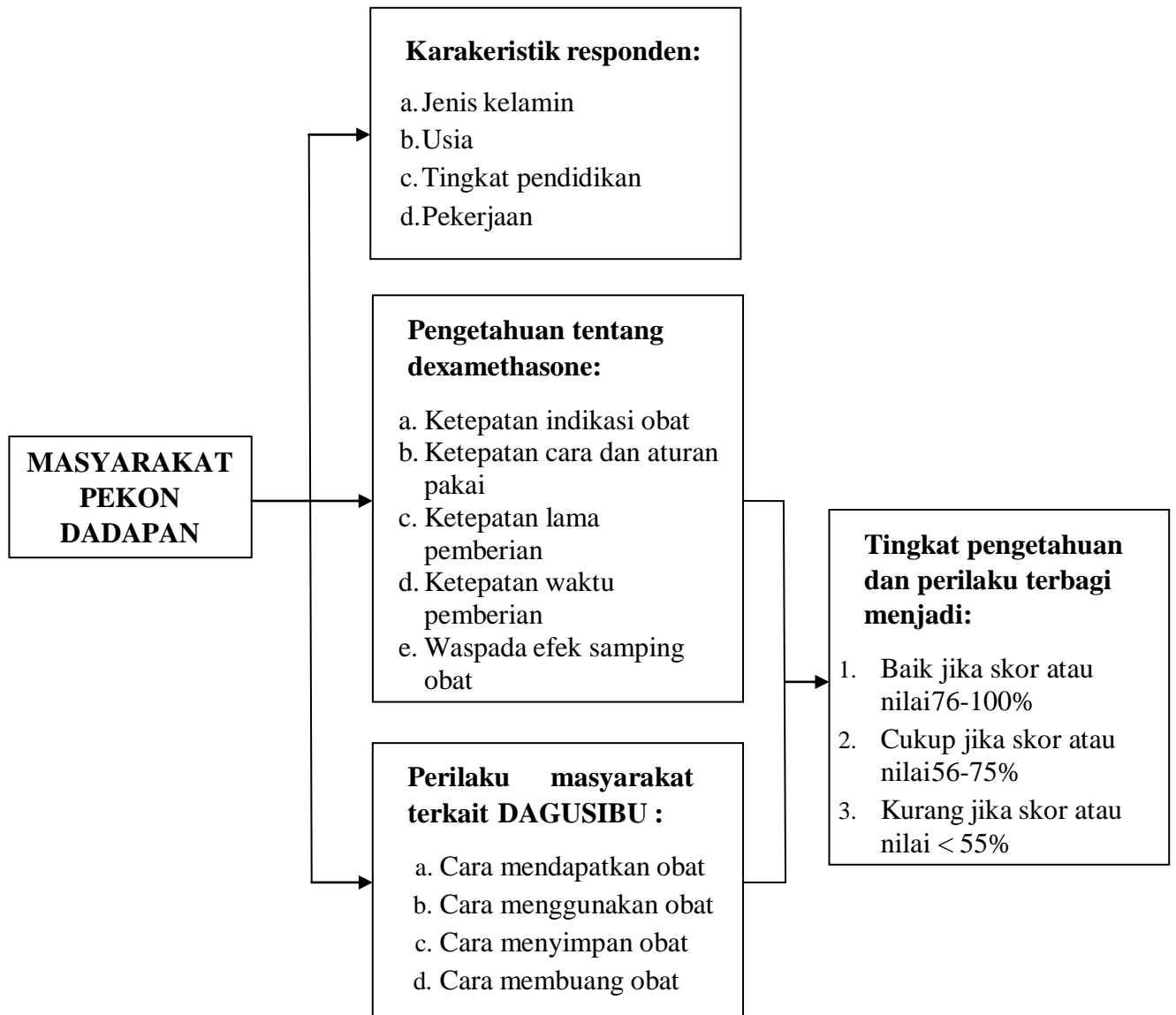


Gambar 2.8 Kerangka teori.

Sumber: Ak Sya, 2018 dalam Susanto, 2020, Arikunto, 2006, Arikunto, 2013, Kemenkes RI, 2011, Pujiastuti A dan Kristini M, 2019.



## I. Kerangka Konsep



Gambar 2.9 Kerangka konsep.

## J. Definisi Operasional

Tabel 2. 1 Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi Operasional	Cara Ukur	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
<b>1. Karakteristik Responden</b>						
a.	Jenis kelamin	Sifat (keadaan) laki-laki dan perempuan (KBBI, 2023).	Kuesioner	Lembar kuesioner	1. Laki-laki 2. Perempuan	Nominal
b.	Usia	Lama waktu hidup atau ada (sejak dilahirkan atau diadakan) (KBBI, 2023).	Kuesioner	Lembar kuesioner	1= 17-25 tahun 2= 26-35 tahun 3= 36-45 tahun 4= 46-55 tahun 5= 56-65 tahun (Depkes RI, 2009)	Interval
c.	Tingkat Pendidikan	Suatu kegiatan seseorang dalam mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk tingkah lakunya, baik untuk kehidupan masa kini dan sekaligus persiapan bagi kehidupan masa yang akan datang dimana melalui organisasi tertentu ataupun tidak terorganisir (Lestari, 2011:24).	Kuesioner	Lembar kuesioner	1. Tidak Sekolah 2. SD 3. SMP 4. SMA 5. Perguruan Tinggi	Ordinal
d.	Pekerjaan	Aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh	Kuesioner	Lembar kuesioner	1 = Bekerja (PNS, wiraswasta,	Ordinal

No	Variabel	Definisi Operasional	Cara Ukur	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
		seseorang sehingga memperoleh penghasilan (Notoatmodjo, 2010).			petani, pedagang) 2 = Tidak bekerja (IRT, mahasiswa, pelajar)	
<b>2. Pengetahuan Obat Dexametason</b>						
a.	Indikasi obat	Informasi yang menjelaskan tujuan penggunaan obat untuk mengobati penyakit tertentu (Rizki,A., 2021).	Kuesioner	Lembar kuesioner	Nilai : Benar = 1 Salah = 0  Persentase tingkat pengetahuan : Skor atau nilai 76-100% (baik) Skor atau nilai 56-75% (cukup) Skor atau nilai <55% (kurang)	Ordinal
b.	Cara dan aturan pakai obat	Informasi tentang cara minum obat, termasuk kapan dan berapa kali meminumnya, serta berapa banyak yang harus diminum setiap hari (Rizki,A., 2021).	Kuesioner	Lembar kuesioner	Nilai : Benar = 1 Salah = 0  Persentase tingkat pengetahuan : Skor atau nilai 76-100% (baik) Skor atau nilai 56-75% (cukup) Skor atau nilai <55% (kurang)	Ordinal
c.	Lama pemberian obat	Penentuan waktu yang tepat untuk meminum obat,	Kuesioner	Lembar kuesioner	Nilai : Benar = 1 Salah = 0	Ordinal

No	Variabel	Definisi Operasional	Cara Ukur	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
		tergantung dari penyakit yang diderita dan jenis obat yang digunakan (Kemenkes, 2011).			Persentase tingkat pengetahuan : Skor atau nilai 76-100% (baik) Skor atau nilai 56-75% (cukup) Skor atau nilai <55% (kurang)	
d.	Waktu pemberian obat	Waktu dimana obat harus diminum , misalnya sebelum atau setelah makan (Kemenkes, 2011).	Kuesioner	Lembar kuesioner	Nilai : Benar = 1 Salah = 0  Persentase tingkat pengetahuan : Skor atau nilai 76-100% (baik) Skor atau nilai 56-75% (cukup) Skor atau nilai <55% (kurang)	Ordinal
e.	Efek Samping	Efek tidak diinginkan yang timbul pada pemberian obat dengan dosis terapi (Kemenkes, 2011).	Kuesioner	Lembar kuesioner	Nilai : Benar = 1 Salah = 0  Persentase tingkat pengetahuan : Skor atau nilai 76-100% (baik) Skor atau nilai 56-75% (cukup) Skor atau nilai <55% (kurang)	Ordinal

No	Variabel	Definisi Operasional	Cara Ukur	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
f.	Penggunaan dengan obat lain	Menggunakan dua atau lebih obat tersebut secara bersama-sama (Kemenkes, 2011).	Kuesioner	Lembar kuesioner	Nilai : Benar = 1 Salah = 0  Persentase tingkat pengetahuan : Skor atau nilai 76-100% (baik) Skor atau nilai 56-75% (cukup) Skor atau nilai <55% (kurang)	Ordinal
<b>3. Perilaku</b>						
a.	Cara mendapatkan obat	Obat didapatkan dengan menggunakan resep dokter karena obat dexamethasone termasuk golongan obat keras (Depkes, 2007). Sumber mendapatkan obat yaitu harus dari fasilitas pelayanan kesehatan yang resmi seperti rumah sakit, puskesmas, apotek dan toko obat berizin (Kemenkes, 2023).	Kuesioner	Lembar kuesioner	Nilai : Tepat = 1 Tidak tepat = 0  Persentase perilaku masyarakat: Skor atau nilai 76-100% (baik) Skor atau nilai 56-75% (cukup) Skor atau nilai <55% (kurang)	Nominal
b.	Cara menggunakan obat	Obat digunakan dengan dosis tertentu atau sesuai dengan aturan pakai	Kuesioner	Lembar kuesioner	Nilai : Tepat = 1 Tidak tepat = 0	Nominal

No	Variabel	Definisi Operasional	Cara Ukur	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
		penggunaan yang tepat dan dimanfaatkan untuk mendiagnosa, menyembuhkan, mencegah penyakit dan memelihara kesehatan (Kemenkes, 2023).			Persentase perilaku masyarakat: Skor atau nilai 76-100% (baik) Skor atau nilai 56-75% (cukup) Skor atau nilai <55% (kurang)	
c.	Cara menyimpan obat-obat	Supaya obat dapat digunakan hingga masa kadaluarsa sebaiknya di simpan dengan petunjuk penyimpanan yang tepat (Kemenkes, 2023).	Kuesioner	Lembar kuesioner	Nilai : Tepat = 1 Tidak tepat = 0  Persentase perilaku masyarakat: Skor atau nilai 76-100% (baik) Skor atau nilai 56-75% (cukup) Skor atau nilai <55% (kurang)	Nominal
d.	Cara membuang obat	Obat yang sudah tidak digunakan atau kadaluarsa dapat dimusnahkan dengan cara dilarutkan, dikubur, dan dibakar (Depkes RI, 2008).	Kuesioner	Lembar kuesioner	Nilai : Tepat = 1 Tidak tepat = 0  Persentase perilaku masyarakat: Skor atau nilai 76-100% (baik) Skor atau nilai 56-75% (cukup) Skor atau nilai <55% (kurang)	Nominal